



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.3.1.1-11

**PERAN LOKAL CHAMPION
DALAM PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN RUMAH MELALUI
BUDAYA TANAMAN PANGAN SAYURAN
(Studi di Kelurahan Semarang, Kecamatan Sungai Serut,
Kota Bengkulu)**

***THE ROLE OF LOCAL CHAMPION IN THE ACTIVITY OF LAND USE OF
HOME GARDEN THROUGH CULTIVATION OF VEGETABLE FOOD CROP
(A Study in Semarang Village, Sungai Serut Sub-district, Bengkulu City)***

Putra Aman Setiawan¹, Purwaka², Sri Hartati³
Srihartati.unib112@gmail.com

¹²³. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan mendeskripsikan kondisi pemanfaatan lahan pekarangan rumah pada masyarakat Kelurahan Semarang pasca program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari, (2) mengetahui dan mendeskripsikan peran *Local Champion* dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman pangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun data-data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori *Hegemoni* dari Antonio Gramsci digunakan untuk mengkerangkai analisis Sosiologis terhadap masalah penelitian. Informan diperoleh melalui teknik *Purposive Sampling* terhadap para pegiat budidaya tanaman pangan yang aktif pasca program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari hingga saat ini. Penelitian menghasilkan informasi bahwa eksistensi kegiatan budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan rumah yang dilakukan oleh para pegiat di Kelurahan Semarang tidak terlepas dari adanya peranan sang *Local Champion*. *Local Champion* tersebut mencetuskan dan mentransfer ide-ide berupa inovasi teknologi yang inovatif dan kreatif spesifik lingkungan kepada para pegiat, yang selanjutnya diadopsi dan menjadi suatu sistem baru dalam menjalankan kegiatan budidaya tanaman pangan sayuran di lahan pekarangan rumah. Inovasi kreatif yang diadopsi tersebut terbukti meningkatkan produktifitas kegiatan budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan rumah yang dilakukan sehingga menimbulkan kemandirian para pegiat serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan serta kesolidaritasan antar sesama pegiat budidaya tanaman pangan di Kelurahan Semarang.

Kata Kunci: *Peran Local Champion, Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah, Budidaya Tanaman Pangan Sayuran*

Abstract

The research aims to (1) identify and describe the conditions of home gardening utilization in the community of Semarang Urban Village after the Model Kawasan Rumah Pangan Lestari program, (2) to know and describe the role of Local Champion in home gardening utilization for food cultivation. This study used qualitative descriptive method. The research data obtained through observation, interview and documentation. The hegemonic theory of Antonio Gramsci was used to cluster sociological analysis of the research problem. Informants obtained through Purposive Sampling technique to activists actively cultivate food cultivators after Model Kawasan Rumah Pangan Lestari program until now. Research produces information that the existence of cultivation of food crops in the yard of the home made by the activists in the Village Semarang not be separated from the role of the Local Champion. The Local Champion sparked and transferred ideas of innovative and creative innovative technology innovations to activists, which were then adopted and became a new system for the cultivation of food crops in home yards. Creative innovation that was adopted proved to increase the productivity of food cultivation activities in the yard of the home yard that made the independence of the activists and foster entrepreneurial spirit as well as solidarity among fellow activists of food cultivation in Semarang village.

Keywords: *Role of Local Champion, Land Usage of Home Garden, Vegetable Food Cultivation*

PENDAHULUAN

Pekarangan memiliki potensi yang besar sebagai penunjang berbagai kebutuhan hidup sehari-hari pemiliknya karena pekarangan dapat dimanfaatkan untuk ditanami dengan berbagai macam tanaman menghasilkan. Selain itu, lahan pekarangan dapat dijadikan *asset* yang sangat berharga bagi pengembangan usaha skala rumah tangga. Oleh karena itu pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijadikan sebagai basis usaha memberdayakan sumber daya keluarga serta meningkatkan kebutuhan pangan dan kecukupan gizi keluarga (Rahmad Rukmana, 2005:8).

Menurut Soetomo (2008:168) tujuan pembangunan adalah peningkatan kesejahteraan atau peningkatan taraf hidup masyarakat. Dalam hal ini masyarakat dituntut agar dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri, minimal berkaitan dengan kebutuhan pokok mereka sehari-hari. Untuk itu Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu yang mendapat mandat langsung dari Kementerian Pertanian, telah melaksanakan kegiatan di lapangan yang disebut Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL). Kegiatan tersebut telah dimulai sejak akhir tahun 2011 dan telah diterapkan di Kelurahan Semarang sebagai daerah percontohan (model) perkotaan.

Terkait dengan pemilihan komoditas tanaman, lebih diarahkan ke tanaman pangan dikarenakan tanaman pangan memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, yang dapat digunakan sebagai tambahan atau pengganti makanan pokok rumah tangga. Hal tersebut bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan konsumsi keluarga serta kemungkinan kemudahan dalam pengembangannya secara komersial berbasis kawasan. Pemilihan komoditas tersebut juga ditinjau melalui luas pekarangan yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya sempit sehingga komoditi yang dipilih merupakan komoditi yang dapat tetap maksimal hasilnya walaupun ditanam di media tanam seperti *polybag* atau pot (Astuti, 2011:3).

Di Kelurahan Semarang dibentuk kelompok tani yang bernama “Kelompok Semarang Lestari” yang diketuai oleh ibu Jusmaini. Kelompok Semarang Lestari ini terbentuk dengan jumlah awal anggotanya mencapai 42 anggota yang terdiri dari masyarakat Kelurahan Semarang yang pada umumnya merupakan ibu-ibu rumah tangga baik yang memiliki pekerjaan tetap maupun tidak.

Mayoritas rumah di Kelurahan Semarang memiliki pekarangan yang bervariasi luasannya, namun lebih didominasi rumah dengan pekarangan yang relatif sempit. Rumah-rumah dengan pekarangan yang luas umumnya terletak di tepi jalan raya Kelurahan Semarang yakni jalan Irian, dan mayoritas pekarangannya telah beralih fungsi menjadi bangunan untuk usaha komersial seperti toko dan bengkel. Sedangkan rumah-rumah yang memanfaatkan pekarangannya untuk ditanami dengan tanaman pangan umumnya memiliki luas pekarangan yang relatif sempit. Namun secara estetika, pekarangan tersebut terlihat lebih rapi dan terawat serta terkesan lebih hijau bila dibandingkan dengan pekarangan yang tidak dimanfaatkan untuk ditanami tanaman pangan.

Program MKRPL yang dilaksanakan oleh BPTP Bengkulu di Kelurahan Semarang merupakan salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai wujud nyata upaya untuk mewujudkan kemandirian pangan serta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal, serta Peraturan Menteri Pertanian Nomor:43/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal (Astuti, 2011:2). Di dalam

pelaksanaannya, MKRPL di Kelurahan Semarang ini telah dinyatakan berhasil dan selanjutnya agar dapat didiseminasikan pada daerah lainnya, terbukti dengan dijadikannya Kelurahan Semarang ini sebagai wilayah percontohan KRPL konsep perkotaan di Kota Bengkulu dan diharapkan dapat menjadi acuan untuk implementasi di seluruh kelurahan di wilayah Kota Bengkulu.

Pada saat ini, program MKRPL di wilayah Kelurahan Semarang telah berakhir dan BPTP Bengkulu telah mendiseminasikan program MKRPL yang telah berubah menjadi KRPL secara bertahap di beberapa wilayah provinsi Bengkulu. Namun yang jadi menarik yakni di Kelurahan Semarang ini masih terdapat cukup banyak masyarakat yang masih eksis memanfaatkan lahan pekarangannya untuk ditanami dengan tanaman pangan. Sehingga hal tersebut menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana kondisi pemanfaatan lahan pekarangan rumah pada masyarakat Kelurahan Semarang pasca program MKRPL berakhir serta bagaimana peran *Local Champion* dalam menggerakkan masyarakat untuk menerapkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan rumah dengan ditanami tanaman pangan.

Penelitian mengenai pemanfaatan lahan pekarangan rumah bagi masyarakat sebelumnya pernah dilakukan oleh Nurriska Kartika (2013). Penelitiannya mengungkapkan pola pemanfaatan lahan pekarangan di wilayah pemukiman sekitar kawasan wisata Taman Bunga Nusantara, Kabupaten Cianjur. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan yang dilakukan, lebih banyak mengarah pada tanaman hias dikarenakan strata tanaman dalam pekarangan tersebut dapat memberikan keindahan dan kenyamanan pada lingkungan setempat yang merupakan kawasan wisata.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan mengenai bagaimana kondisi pemanfaatan lahan pekarangan rumah pada masyarakat Kelurahan Semarang pasca pelaksanaan program MKRPL berakhir serta bagaimana peran *Local Champion* dalam menggerakkan masyarakat untuk menerapkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan rumah dengan ditanami tanaman pangan. Selain itu juga penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Kota Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi pemanfaatan lahan pekarangan rumah pada masyarakat Kelurahan Semarang pasca program MKRPL juga untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran *Local Champion* dalam kegiatan

pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman pangan. Penelitian ini menggunakan teori Hegemoni dari Antonio Gramsci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilakukan di Kelurahan Semarang, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena merupakan lokasi yang dijadikan sebagai wilayah percontohan (Model) kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di wilayah kota Bengkulu oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) pada tahun 2012. Saat ini lokasi tersebut bukanlah lagi merupakan lokasi program MKRPL oleh BPTP Bengkulu atau dengan kata lain program MKRPL di lokasi tersebut telah berakhir, namun yang menjadi menarik yakni hingga saat ini masih terdapat masyarakat yang memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya untuk ditanami tanaman pangan.

Sumber data diperoleh secara primer dan sekunder. Informan dalam penelitian ini yang dianggap memenuhi karakteristik seperti adalah tokoh *Local Champion* yang menggalakkan kegiatan budidaya tanaman pangan sayuran di lahan pekarangan rumah kepada para pegiat di Kelurahan Semarang. Kemudian para pegiat yang menjalankan kegiatan budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan rumah semenjak berlangsungnya MKRPL hingga pasca MKRPL berakhir pada saat ini. Serta PPL dari BPTP yang juga merupakan koordinator pelaksanaan MKRPL di Kelurahan Semarang guna melengkapi data yang ada. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi (pengamatan), wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan tiga teknik yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

PEMBAHASAN

***Local Champion* Sebagai Penggerak Masyarakat**

Salah satu langkah prosedur pelaksanaan kegiatan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) di Kelurahan Semarang yakni memberikan pendampingan melalui bimbingan teknis secara periodik kepada para pegiat MKRPL. Pendampingan yang dimaksud berupa pengawalan teknologi dan ketrampilan dalam melakukan kegiatan budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan seperti teknik-

teknik budidaya tanaman pangan mulai dari pengelolaan benih dan bibit tanaman, persiapan media tanam, pengelolaan dan pemberian pupuk, perawatan tanaman, hingga perlakuan masa panen tanaman. Proses pendampingan tersebut dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang berasal dari pihak BPTP dan sebelumnya telah disepakati bersama-sama oleh para penggiat kegiatan MKRPL di Kelurahan Semarang pada saat dilaksanakannya *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

Local Champion itu sendiri merupakan motor penggerak menggeliatnya suatu kegiatan secara langsung di lapangan. Sebagai penyambung lidah antara penyuluh ke masyarakat pelaku kegiatan, *Local Champion* memiliki peran untuk menggalakkan dan menyuarakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman pangan (Astuti, 2012:21). Pada saat proses pelaksanaan pendampingan yang dilakukan penyuluh, *Local Champion* memiliki tugas sebagai penggiat pemanfaatan lahan pekarangan rumah yang merangkap menjadi penyuluh. Siswani pun menegaskan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh BPTP melalui penyuluh merupakan kegiatan yang hanya dilakukan pada saat pelaksanaan program MKRPL, artinya kegiatan pendampingan merupakan kegiatan yang terbatas hanya dalam waktu yang terjadwal sesuai dengan kalender kerja yang sebelumnya telah disusun bersama-sama dengan para pelaku kegiatan MKRPL di Kelurahan Semarang melalui PRA. Hal tersebut dikarenakan faktor keterbatasan waktu kerja serta waktu pelaksanaan program MKRPL yang hanya satu tahun pelaksanaan dengan mencakup 4 kali masa rotasi budidaya tanaman pangan.

Oleh karena itu, *Local Champion* haruslah seseorang yang sebelumnya telah memiliki wawasan dan ketrampilan seputar materi dan inovasi budidaya tanaman pangan, agar kedepannya *Local Champion* benar-benar mampu menguasai materi serta inovasi yang diberikan oleh penyuluh kepada masyarakat pada saat proses pendampingan. Dengan begitu, *Local Champion* dapat menjadi panutan serta tempat mencari solusi bagi masyarakat para pegiat pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan di Kelurahan Semarang.

Local Champion: The Agent Of Change

Salah seorang yang dianggap sesuai dan memiliki potensi sebagai tokoh *Local Champion* oleh masyarakat dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan rumah

melalui MKRPL di Kelurahan Semarang adalah pak Mulyono. Mulyono yang merupakan seorang laki-laki kelahiran tahun 1964 di Kota Lubuk Linggau Sumatera Selatan ini bertempat tinggal di RT 5 Kelurahan Semarang semenjak tahun 1994. Beliau merupakan salah seorang pegawai negeri yang bekerja di kantor BPTP Bengkulu yang juga terletak di wilayah Kelurahan Semarang. Beliau telah bekerja di BPTP semenjak tahun 1994 pada saat BPTP yang pada waktu itu masih merupakan Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian (IPPTP) Bengkulu yang berada dibawah Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Barat. Beliau diterima dan diangkat menjadi pegawai negeri di BPTP Bengkulu setelah sebelumnya menjadi tenaga honorer disana selama 4 tahun. Sebelum menjadi tenaga honorer di BPTP Bengkulu, beliau sempat melakukan pekerjaan sebagai petani sayur membantu kedua orangtuanya yang juga berkerja sebagai petani sayur di kota kelahirannya di Lubuk Linggau.

Selama pelaksanaan MKRPL, Mulyono sangatlah *getol* dan ulet dalam menjalankan perannya sebagai sosok *Local Champion* dalam kegiatan budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan rumah di Kelurahan Semarang. Selama pelaksanaan MKRPL tersebut, beliau selalu aktif menemani dan mengawal para pegiat dimulai dari pelatihan yang diberikan saat PRA hingga ke bimbingan-bimbingan teknis secara periodik yang dilakukan oleh para penyuluh. Beliau pun mengatakan bahwa berkat dari *kegetolan* dan keuletannya menjalankan peran sebagai *Local Champion* tersebut pun akhirnya ia dapat menjalin keakraban serta pemikiran yang sama terhadap beberapa pegiat anggota kelompok Semarang Lestari yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan serta benar-benar merasakan manfaat yang sama dengan apa yang beliau rasakan dari kegiatan budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan rumah. Sehingga pasca pelaksanaan MKRPL di Kelurahan Semarang hingga saat ini, beliau bersama dengan para pegiat yang 'sepemikiran' tersebut tetap secara berkelanjutan melakukan kegiatan budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan rumah.

Kegiatan budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan rumah yang mencakup mulai dari pengelolaan dan penyemaian benih tanaman, penentuan wadah tanam, pemilihan media tanam, proses penanaman, pemeliharaan yang meliputi penyiraman dan pemupukan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), hingga

perlakuan masa panen, semua dilakukan secara kontinu. Artinya, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus layaknya sebuah mesin yang bergerak. Oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut semestinya harus dimiliki oleh si pegiat sehingga budidaya tanaman yang dilakukan tersebut akan berjalan dengan baik. Apalagi pengetahuan dan keterampilan tersebut dibarengi dengan penguasaan inovasi dan teknologi yang telah disampaikan oleh BPTP dalam MKRPL seperti pembuatan pupuk kandang atau kompos secara mandiri, pengelolaan benih secara mandiri, serta teknik-teknik dan metode tanam yang efisien, maka akan semakin memaksimalkan keuntungan serta manfaat bagi para pegiatnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Mulyono Pasca pelaksanaan program MKRPL di Kelurahan Semarang, banyak para pegiat yang mulai menurun motivasinya dalam membudidayakan tanaman pangan sayuran di lahan pekarangan. Penurunan motivasi tersebut terlihat dari memudarnya semangat para pegiat dalam melakukan perawatan pada tanaman yang dibudidayakan sehingga lambat-laun tanaman sayuran yang dibudidayakan banyak yang mati dan pegiat pun mengalih fungsikan lahan pekarangan rumahnya guna kepentingan lainnya. Hal tersebut terlihat dari berkurangnya jumlah pegiat budidaya tanaman pangan sayuran di Kelurahan Semarang yang sebelumnya mencapai 42 rumah tangga namun kini hanya tinggal 20 rumah tangga saja.

Budidaya tanaman pangan sayuran di lahan pekarangan rumah yang dilakukan oleh para pegiat di Kelurahan Semarang merupakan suatu muara kegiatan dari program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) yang pernah dilaksanakan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Program MKRPL yang diinisiasi dengan kegiatan memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman pangan telah berakhir pada awal tahun 2013 karena MKRPL Kelurahan Semarang hanyalah merupakan suatu program percontohan (Model) untuk kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) perkotaan. Pasca program MKRPL hingga saat ini, seiring dengan didiseminasikannya program serupa di wilayah-wilayah lainnya oleh BPTP, kegiatan budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan rumah yang ada di Kelurahan Semarang terus mengalami kemunduran. Hal tersebut terlihat dari bubarnya kelompok pegiat yang pernah dibentuk pada saat program, serta berkurangnya jumlah pegiat yang

ada hingga menyisakan hanya seperempat pegiat saja dari jumlah pegiat yang pernah tercatat aktif pada saat berjalannya program.

Para pegiat yang masih aktif dalam melaksanakan kegiatan budidaya tanaman pangan tersebut hingga saat ini masih terus giat dan semangat menjalani rutinitas tersebut dengan melalui suatu mekanisme sistem budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan rumah yang inovatif dan kreatif. Sistem budidaya tanaman pangan tersebut terbukti lebih meningkatkan produktifitas kegiatan yang mereka jalani, disamping itu biaya yang harus dikeluarkan untuk menjalani kegiatan tersebut juga terminimalisir sehingga keuntungan dari budidaya tanaman pangan yang mereka peroleh lebih besar manfaatnya. Sistem budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan rumah yang mereka lakukan tersebut merupakan hasil dari penerapan adopsi inovasi teknologi kreatif spesifik lingkungan yang ditransfer oleh sosok *Local Champion* yang ada di Kelurahan Semarang.

Sistem budidaya tanaman pangan yang inovatif dan kreatif tersebut memperbarui sistem yang sebelumnya dijalankan oleh para pegiat pada saat program MKRPL, sistem budidaya tersebut meliputi mulai pengolahan dan penyemaian benih tanaman secara mandiri, wadah semai dan wadah tanam dari barang-barang bekas limbah rumah tangga, pengolahan bahan-bahan organik dan limbah organik rumah tangga menjadi Mikro Organisme Lokal (MOL) yang berperan sebagai Pupuk Organik Cair (POC) dan Biopestisida yang lebih praktis dan menghemat biaya pengeluaran perawatan tanaman serta meningkatkan hasil produksi pada tanaman sayuran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian budidaya tanaman pangan sayuran di lahan pekarangan rumah yang dilakukan oleh para pegiat di Kelurahan Semarang merupakan suatu muara kegiatan dari program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) yang pernah dilaksanakan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Para pegiat yang masih aktif dalam melaksanakan kegiatan budidaya tanaman pangan tersebut hingga saat ini masih terus giat dan semangat menjalani rutinitas tersebut dengan melalui suatu mekanisme sistem budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan rumah yang inovatif dan kreatif.

Selain sebagai penggagas dan penggalak para pegiat budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan melalui ide-ide serta gagasan inovatif kreatifnya, sosok *Local Champion* yang sejatinya merupakan tokoh intelektual organik juga secara gamblang telah membangun kemandirian para pegiat dalam berbudidaya tanaman pangan sayuran melalui penerapan inovasi teknologi spesifik lingkungan. Para pegiat menjadi lebih terampil dalam menjalani proses budidaya tanaman pangan mulai mengelolah benih hingga pasca panen. Mereka pun menjadi dapat mensiasati wadah semai dan wadah tanam dengan memanfaatkan barang bekas limbah rumah tangga. Mereka juga dapat membuat pupuk dan pestisida secara mandiri, hingga akhirnya hal tersebut juga membangun jiwa kewirausahaan para pegiat melalui kemandirian. Hingga kegiatan yang mereka jalani tersebut menggairahkan semangat gotong royong dan kekerabatan yang solid diantara mereka sesama pegiat budidaya tanaman sayuran di lahan pekarangan rumah.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yaitu kegiatan budidaya tanaman di lahan pekarangan pun dapat dikembangkan lebih intensif lagi dengan membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) seperti jahe dan daun mint misalnya yang dapat menjadi penolong pertama apabila ada anggota keluarga rumah tangga yang masuk angin, dengan begitu paling tidak dapat mengurangi sedikit biaya pengobatan apabila sedang dilanda penyakit tersebut. Belum lagi tanaman-tanaman lainnya yang juga termasuk kategori TOGA dan tentunya memiliki segudang manfaat bagi kesehatan tubuh, apabila dipelajari dan dibudidayakan juga pasti memiliki manfaat yang sangat menggiurkan bagi para pegiatnya.

Membudidayakan tanaman di lahan pekarangan rumah terlebih itu tanaman pangan dan TOGA, selain menghasilkan banyak sekali manfaat tentu juga dapat menjadi sarana menyalurkan hobi berkebun. Terlebih saat ini selain metode tanam konvensional dengan menggunakan tanah, sudah banyak sekali berbagai macam metode-metode tanam lainnya yang dapat diterapkan di lahan pekarangan rumah seperti misalnya metode tanam hidroponik, aquaponik, dan kultur jaringan, yang apabila diterapkan dengan benar dan kreatif maka akan menambah citarasa keindahan dan keasrian rumah.

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari merupakan suatu kegiatan yang sangat positif dan menguntungkan para pegiatnya. Namun hendaknya dalam mengkaji

dan melaksanakan kegiatan tersebut pihak yang terkait hendaknya perlu memperhatikan hal-hal yang bersifat sosial layaknya sosok *Local Champion* yang sangat berpengaruh bagi muara tujuan dari dicanangkannya kegiatan tersebut. Selain itu juga perlu diperhatikan bahwa masyarakat tidak dapat tergantung dengan bantuan-bantuan yang biasanya diberikan pada saat pelaksanaan program saja, melainkan seharusnya masyarakat itu hendaknya lebih diberdayakan agar dapat mandiri melanjutkan kegiatan yang dicanangkan. Pemerintah juga hendaknya rajin melakukan penyuluhan-penyuluhan terkait pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan, namun penyuluhan yang dilakukan kiranya haruslah melalui metode-metode yang kreatif dan inovatif, tidak monoton pada penyuluhan-penyuluhan yang lalu.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Umi Pudji. 2011. *Petunjuk Teknis Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Provinsi Bengkulu. Laporan Akhir*. Bengkulu: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu. 2015. *Profil dan Sejarah Bengkulu*. Diakses pada 27 Agustus, 2015 (<http://bengkulu.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/profil/sejarah>).

Rahmad, Rukmana. 2005. *Bertanam Sayuran di Pekarangan*. Yogyakarta: Kanisius.

Soetomo. 2008. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Nurritzka, Kartika. 2013. *Pola Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Sekitar Kawasan Pariwisata Taman Bunga Nusantara, Kabupaten Cianjur*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.